

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan yang paling penting dalam sistem perekonomian. Misalnya dalam memperlancar perekonomian, sebagai transaksi baik berskala lokal maupun internasional membutuhkan adanya jasa perbankan. Transfer dana, rekening giro, penerbitan L/C, deposito box, tukar menukar valuta asing serta berbagai jenis pelayanan jasa lainnya merupakan kegiatan dalam perbankan disamping tempat yang aman untuk menitipkan dana (Lazuardy, 2011).

Perbankan yang berasaskan demokrasi ekonomi dan fungsi utamanya sebagai penghimpun dana masyarakat memiliki peranan strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, hasil-hasil, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat (Yuli,2009).

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan data keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank yang meliputi faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Masyarakat sebagai pemilik dana yang diinvestasikan kepada bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan berbagai jenis simpanan lainnya, menginginkan hasil yang cukup memadai dan dana miliknya aman.

Baik atau buruknya kinerja keuangan perbankan tercermin dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi yang disajikan dalam kinerja

keuangan ini dapat dijadikan sumber informasi dan pedoman prosedur kerja oleh pihak bank, serta menjadi dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak diluar perbankan.

Industri perbankan, di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai Financial Intermediary, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Maka, kegiatan bank harus berjalan secara efisien. Untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan untuk layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat.

Perbankan syariah di Indonesia yang sudah melayani sejak 1992, semakin berkembang. Baik jumlah aset yang saat ini mencapai Rp.87 triliun dan pangsa pasar yang terus meningkat hingga mencapai 3,5 persen dari keseluruhan industri perbankan. Menurut pelaku industri perbankan syariah, penambahan jumlah gerai dan layanan mesin tarik tunai merupakan salah satu kunci menarik nasabah (Liputan 6 SCTV,2009).

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

(Martono,2002), menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu: menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *Fee Based*.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prinsip Syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan dan juga syarat-syarat umum lainnya. Ada beberapa perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang perlu diketahui antara lain:

Yang pertama, Akad / Perjanjian. Berdasarkan akad sendiri, bank Syariah dan Konvensional memiliki perjanjian yang berbeda sesuai dengan landasannya. Bank Konvensional dibuat sesuai dengan perjanjian yang berpatokan terhadap hukum positif. Sedangkan perjanjian bank Syariah dibuat sesuai dengan hukum Islam. Bank Syariah sendiri memiliki berbagai macam ketentuan, seperti adanya rukun dan adanya syarat.

Yang kedua, Bunga dan Bagi Hasil. Perbedaan yang paling mencolok antara bank Syariah dan bank Konvensional adalah sistem pada pendapatan usahanya. Bank Syariah sendiri menerapkan sistem pendapatan usaha dengan sistem bagi hasil. Syariah sendiri

mengharamkan riba dan lebih mendorong sistem bagi hasil. Meskipun keduanya bertujuan sama untuk memperoleh keuntungan dari pihak pemilik dana, akan tetapi caranya berbeda.

Yang ketiga, Dewan Pengawas. Perbedaan antara bank Konvensional dan bank Syariah sendiri terletak pada dewan pengawas. Dimana bank Syariah sendiri mewajibkan untuk menetapkan DPS atau Dewan Pengawas Syariah, sedangkan bank Konvensional tidak menetapkan adanya dewan pengawas. DPS sendiri adalah dewan berupa ulama dan pakar ekonomi yang memiliki pemahaman atau menguasai fiqh mu'amalah yang bertugas untuk mengawasi sistem operasional bank beserta segala produknya.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan antar bank tersebut, kita harus menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan terdiri dari beberapa teknik analisis yaitu, analisis rasio, analisis komparatif, rasio aktivitas usaha dan analisis indeks. Tetapi teknik analisis yang sering digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio seperti, *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return On Asset* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional Pendapatan dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio Efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio Likuiditas).

Adapun rasio permodalan merupakan salah satu sumber kekuatan yang memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Yang dinilai dalam permodalan adalah berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank itu sendiri. Penilaian tersebut berdasarkan pada CAR, yaitu dengan membandingkan modal sendiri dengan total aktiva.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif yang diwakili oleh NPL, merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang

membutuhkan dana. Penilaian kinerja keuangan berdasarkan pada NPL, yaitu dengan membandingkan total NPL dengan total kredit.

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Penilaian tersebut berdasarkan pada ROA, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset.

Rasio Efisiensi (Rasio Biaya Operasional) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio likuiditas merupakan alat untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban hutangnya. Penilaian tersebut berdasarkan pada LDR, yaitu dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Dengan menggunakan analisis rasio tersebut, maka diharapkan dapat diketahui kinerja antara bank Konvensional dengan bank Syariah, khususnya dari hal keuangannya dan juga dapat diketahui secara langsung perkembangan antar bank melalui laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memberikan judul pada penelitian ini yaitu **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah Tahun 2011-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan dalam permasalahan, yaitu: Bagaimana perbedaan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional pada tahun 2011-2015?

1.3 Batasan Masalah

Dalam analisis perbedaan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional ini memiliki batasan masalah dengan menggunakan data laporan keuangan periode 2011-2015. Ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio

keuangan bank yang meliputi *Capital Adequency Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return On Asset* (mewakili rasio rentabilitas), *Beban Operasional Pendapatan dibagi Pendapatan Operasional* (mewakili rasio Efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio Likuiditas).

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui bagaimana perbedaan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional pada tahun 2011-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional antara lain:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan syariah dan perbankan konvensional.
2. Bagi Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
3. Bagi Bank Konvensional, diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah unit usaha untuk bank-bank sejenisnya, atau mengkonversi menjadi bank syariah.

1.6 Kerangka Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Sub ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, dan Kerangka Penulisan Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Sub ini berisi tentang penjelasan landasan teori yang meliputi pengertian Bank Konvensional dan Bank Syariah, laporan keuangan Bank, beserta variabel-variabelnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Sub ini berisi tentang Lokasi Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Kesulitan-kesulitan selama Penelitian serta Cara Penyelesaiannya.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam sub ini berisi tentang gambaran umum Perbankan dari Bank Konvensional dan Bank Syariah.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sub ini berisi tentang Analisis Deskriptif, Analisis Normalitas Data, Analisis *Independent Sample Ttest*, Pengujian Hipotesis, Analisis *Mann-Whitney Test*, sesuai dengan metode penelitian pada bab tiga, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bagian akhir dalam sub ini yaitu berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, dan memberikan saran berdasarkan kesimpulan penelitian untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang sudah ada, yang kemudian perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca.